

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Fokus penelitian ini, sebagaimana telah disampaikan diatas, mengkaji keberadaan perilaku harmoni dalam bentukan kearifan lokal *tri kaya parisudha* bagi masyarakat Bali diaspora, dalam hal ini sangat mendasar dikaji implementasinya meskipun dalam ruang adaptasi lintas keyakinan atau dalam konteks majemuk. Keberadaan tersebut dalam penelitian ini menegaskan keberlangsungan pembentukan karakter keharmonian hidup. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan sekaligus kebaruan dari banyak penelitian serupa yang telah dilakukan sehubungan dengan realisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha*. Penelitian serupa tersebut dilaksanakan baik dalam konteks pendidikan formal lingkup pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, juga dalam berbagai penelitian dalam upaya mengkaji bentukan kearifan lokal *tri kaya parisudha* dalam kinerja maupun kepemimpinan. Perbedaan dalam penelitian ini jelas bahwa dalam penelitian ini, secara khusus akan dibangun interkoneksi ajaran iman dalam *tri kaya parisudha* dengan ajaran iman Kristen dalam surat Filipi 4:8-9, yang menempatkan bahwa nilai-nilai berkehidupan sosial masyarakat Bali Kristen dan Hindu di perantauan akan dilihat dalam lingkaran atau kekuatan otoritas, yakni yang didasarkan pada nilai-nilai keyakinan, sebagaimana ajaran dalam *tri kaya parisudha* yang dalam falsafah Bali menempatkan prinsip berkehidupan adalah

menjawab kebaikan bersama, membangun tatanan harmoni manusia dengan sesamanya, juga dengan alam sekitarnya, baik dalam irama kehidupan dalam dunia material juga dalam dunia immaterial, yang dalam falsafah Bali diposisikan dalam irama *sekala* dan *niskala*. Demikian juga halnya dengan masyarakat Bali Kristen yang meskipun telah menjadi Kristen, namun pewarisan budaya asali/leluhur tetap dihidupkan sehingga terjadi upaya menerjemahkan laku budaya dalam realisasi berkeimanan.

Teori yang digunakan sebagai kekuatan analisis laku budaya mendasarkan rumusan pembentukan laku budaya Ralph Linton yang memosisikan bahwa laku budaya dalam sebuah masyarakat sesungguhnya adalah terjadinya integrasi, integrasi tersebut tercapai melalui tingkah laku belajar. Ralph Linton menempatkan pengayaan berperilaku budaya yang kuat adalah terjadi akibat dari realisasi saling membelajarkan satu dengan lainnya, berupa pola pembiasaan antar anggota suatu masyarakat. Linton, menjelaskan bahwa "*A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society*" (Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat).⁶ Dalam perspektif masyarakat Hindu Bali, kearifan lokal *Tri kaya Parisudha* adalah sistem nilai yang melekat pada keyakinan Hindu Bali yang menempatkan pemenuhan kebermaknaan

⁶ Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality*. New York: D. Appleton-Century Company, 1945.

hidup, atau sebagai pedoman berperilaku baik dan benar, yang menegaskan bahwa setiap orang Bali terlahir dalam keharusan mengerjakan kebaikan hidup yang didasarkan pada berpikir yang baik (manacika), ber kata yang benar (wacika) dan berperilaku yang benar. Prinsip benar tersebut didasarkan pada ajaran dharma, atau kebajikan.⁷ Penempatan kata "Tri" berarti tiga, dan "Kaya" berarti bagian (badan), "Pari" berarti lengkap (menyeluruh, sempurna) dan "Sudha" berarti bersih (mumi)⁸ secara mendasar kearifan lokal *tri kaya parisudha* menempatkan kehidupan harus dibangun pada pencapaian kualitas pikiran (manacika), perkataan (wacika) dan perbuatan (kayika) yang luhur, istilah luhur tersebut melekat pada prinsip beradab, atau berkaitan dengan bijaksana. Penggunaan kata "sudha" menempatkan kemurnian erat kaitanya dengan kebijaksanaan, itulah yang menjadi dasar berkehidupan/ memanusia orang Bali, bahwa orang Bali menghidupkan dirinya dalam segala aspek kediriannya dalam keharmonian dengan alam, sesama dan sumber kehidupan.⁹ Tuntutan keharmonian dalam irama *Tri Kaya Parisudha* sesungguhnya melekat pada keyakinan orang Bali bahwa kehidupan senantiasa berada pada keadaan yang saling memengaruhi dan saling menyebabkan, sebagaimana diyakinai orang Bali dalam eksistensi Hukum *Karma Phala (karma*

⁷ P. Kepramareni, dkk., *Sekala and Niskala accountability practices in the clan-based organization*

MGPSSR in Bali. Indonesia. Scientific Research Journal (SCIRJ). II. Retrieved from

⁸ Pendit, N. S. Nyepi : kebangkitan, toleransi, dan kerukunan. Gramedia Pustaka Utama, 2001

⁹ Bandingkan dalam N. Nala, *The development of Hindu education in Bali*. In Routledge Curzon

London/New York. London: Routledge Curzon, 2014, A. Duff-Cooper, An account of the Balinese "person" from Western Lombok. *Bijdragen Tot de Taal-,Land-En Volkenkunde*,

berarti perbuatan, *phala* berarti hasil) yang secara mendasar dapat diterjemahkan bahwa setiap perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan, setiap perbuatan buruk akan menghasilkan keburukan.¹⁰ Penelitian ini juga didasarkan pada interkoneksi teori pendidikan karakter dalam perspektif iman Kristen, bahwa, realisasi berkeimanan tidak bisa terbebas dari perilaku membudaya, justru perilaku membudaya terikat kuat pada keyakinan religius yang menempatkan nilai nilai keagamaan menjadi otoritas yang berdampak pada kebaikan dan keluhuran hidup dalam kepelbagaian. Dalam iman Kristen, segenap aspek berkehidupan manusia Kristen, adalah ungkapan atau perwujudan pemenuhan dimensi otoritas, hal tersebut menegaskan bahwa kekristenan adalah sepenuhnya mengerjakan panggilan berkarya dalam panggilan keimanan yang didaasarkan pada otoritas yakni Firman Tuhan. Merujuk pada topik penelitian ini yakni Pendidikan Karakter keharmonian hidup dalam perspektif Filipi 4:8-9 yang menempatkan kehidupan adalah realitas manusia berpikir, berkata dan berbuat, dan inilah realisasi karakter tersebut. Dalam Filipi 4:8-9 menegaskan bahwa Perkataan terkait kebenaran, kemuliaan, keadilan, kesucian, kebajikan, semua itu sedap dan manis didengar, jelas situasi ini adalah realisasi dari keadaan berpikir, atau konsumsi pikiran manusia Kristen, dengan demikian pikiran manusia Kristen adalah kebenaran, kebajikan, kemuliaan, kesucian, keadilan, dan apa yang dipikirkan tersebut adalah keadaan yang senantiasa dipelajari, diterima, di dengar dan dilihat, yang menempatkan bahwa

¹⁰ Bandingkan dalam P. Kepramareni, dkk., *Sekala and Niskala accountability practices in the clan-based organization MGPSSR in Bali, Indonesia*. Scientific Research Journal (SCIRJ), II. Retrieved from www.scij.org

manusia Kristen saling memosisikan diri pada situasi melakukan apa yang dipikirkan yang bersumber dari keteladanan atau semangat setiap manusia Kristen mempelajari, melihat dan mendengar sebagai pertanggungjawaban hidup saling memberi teladan iman. Penelitian ini fokus mensinergikan perspektif Filipi 4:8-9 sebagai kekayaan berkeimanan sebagai realisasi berkemanusiaan dengan perspektif Tri kaya parisudha, dalam keyakinan Hindu bahwa hidup sepenuhnya menghadirkan diri dalam ikatan kebaikan bersama pada dasar Dharma atau ajaran kebenaran yang dipolakan dalam tiga aspek berkehidupan yakni *manacika*, *wacika* dan *kiyaka*, berpikir benar, berkata benar, berbuat benar). Mendasari hal itu menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, bahwa dalam unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran¹¹ demikian pula Ogburn dan Nimkoff yang menekankan pada sistem keyakinan yang didalamnya berisi tentang kepercayaan, emosi, sosial dan —sesuatu yang dianggap mutlak.¹² Berdasarkan teori keagamaan menurut Emile Durkheim bahwa fungsi agama sebagai pemersatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam masyarakat tertentu. Agama menguatkan manusia dalam menghadapi derita, frustasi dan kemalangan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan

¹¹ S.O. Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NIT: Nusa Indah, 1990), hal. 28

¹² Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 7

Yang Ilahi. Ritual-ritual itu memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Bhikhu Parekh memosisikan bahwa kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, yang menegaskan bahwa tidak ada masyarakat tanpa budaya atau budaya yang tidak berhubungan dengan beberapa masyarakat, sehingga kelompok manusia yang adalah masyarakat tersebut memiliki struktur hubungan dalam kebudayaan di mana kebudayaan tersebut mengesahkan hubungan tersebut.¹³ Masyarakat Bali diaspora baik Hindu dan Kristen di Sulawesi Tengah, secara personal juga komunal adalah bagian dari masyarakat lokal yang kehadirannya menegaskan hadirnya budaya asli mereka, sehingga prinsip berperilaku sosial juga mengalami bentukan yang kuat melalui budaya asli mereka. Penelitian ini mengkaji bahwa setiap budaya asli memiliki keterhubungan dengan budaya lainya yang orientasinya memosisikan manusia dalam segala bentuk pertanggungjawaban hidup. Hal tersebut semakin mengungkap perilaku harmoni, yang dihasilkan dari ajaran keagamaan yang melekat pada tatanan kearifan lokal *tri kaya parisudha* juga dalam interkoneksinya dengan ajaran keimanan Kristen dalam Surat Filipi 4:8-9. Orientasi pendidikan Karakter yang difokuskan adalah pada keadaan yang tidak mungkin memisahkan jati diri sebagai masyarakat Bali meskipun dalam ruang diaspora dengan keragaman yang ada baik yang menyentuh dunia material maupun immaterial. Linearitas antara kearifan lokal *trikaya parisudha* dalam ajaran

¹³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 199.

hindu bagi masyarakat Bali Hindu dengan orientasi pendidikan karakter yang menjawab realitas masyarakat Bali pada konteksnya yang harmoni, juga pertautannya dengan nilai-nilai berkehidupan harmoni dalam perspektif Kristen bagi masyarakat Bali Kristen merujuk Filipi 4:8-9 adalah ruang pembentukan perilaku berkehidupan Kristen yang tidak memisahkan apa yang disebut kebajikan sebagai realitas berkehidupan.